

BAB IV
ANALISA HADIS TENTANG KEWAJIBAN TAAT
KEPADA PEMIMPIN ZALIM SELAMA MENEGAKKAN ŞALAT

A. Kritik Hadis

Dalam bahasa Arab, penelitian (kritik) hadis dikenal dengan *naqd al-hadīth*. Kata *naqd* sendiri berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan. Berdasarkan keempat makna ini, kritik hadis berarti penilaian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis ke dalam sumber-sumber, serta pembedaan antara hadis autentik dan yang tidak.

Dalam praktiknya, kata *naqd* jarang digunakan untuk pengertian penelitian (kritik) di kalangan ulama hadis terdahulu. Istilah yang populer untuk penelitian (kritik) adalah *al jarh wa al ta'dīl* yang berarti kritik negatife dan kritik positif terhadap hadis atau periwayat-periwayat. Bila dicermati definisi *naqd* menurut Abū Ḥatim al Razi (w. 327 H), sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustafa A'zhami sebagai upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis ṣaḥīḥ dan ḍa'if dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat,¹ maka istilah *al jarh wa al ta'dīl* relevan dengan *naqd al hadīth*.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa kritik atau penelitian yang ditujukan pada hadis tidak hanya terbatas pada kritik sanad saja, tetapi juga ditujukan terhadap matannya. Dengan kata lain ulama hadis telah memberikan perhatian kepada dua sisi elemen hadis tersebut secara bersamaan, atau dengan

¹Muḥammad Muṣṭafā A'zhāmi, *Manhaj al Naqd 'inda al Muhaddithīn*, (Riyadh: al Umariyah, 1982), 5

melakukan kritik secara eksternal maupun internal. Pentingnya pengkajian atau kritik matan itu dilatar belakangi oleh faktor kedudukan hadis sebagai sumber hukum dan pegangan hidup setelah al-Quran.

Dalam studi hadis persoalan sanad dan matan merupakan dua unsur penting yang menentukan keberadaan dan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad saw. Kedua unsur itu begitu penting artinya dan antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat sehingga kekosongan salah satunya akan berpengaruh, dan bahkan merusak eksistensi dan kualitas suatu hadis. Karenanya seperti disebutkan, suatu berita yang tidak memiliki sanad tidak dapat disebut hadis; demikian sebaliknya matan, yang sangat memerlukan keberadaan sanad.²

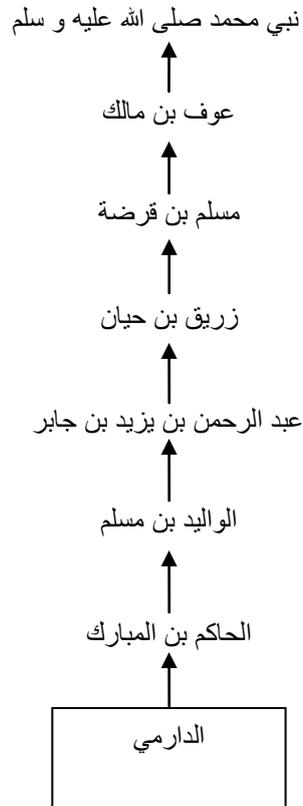
Karena suatu sumber ajaran berurusan dengan sanad dan matan, di samping juga persoalan detailnya seperti, dari siapa sesungguhnya ia diterima, siapa yang membawanya sehingga terhubung kepada Nabi saw, juga mengenai keaslian sumber (sanad serta matan) yang telah dibawanya itu. Hadis yang asli diterima dari Nabi Muhammad saw dengan mata rantai periwayat dan materi yang diterima secara meyakinkan merupakan maksud utama studi, sedang yang tidak asli menjadi jelas posisi ketidaksiannya.³

²Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al Sunnah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 174

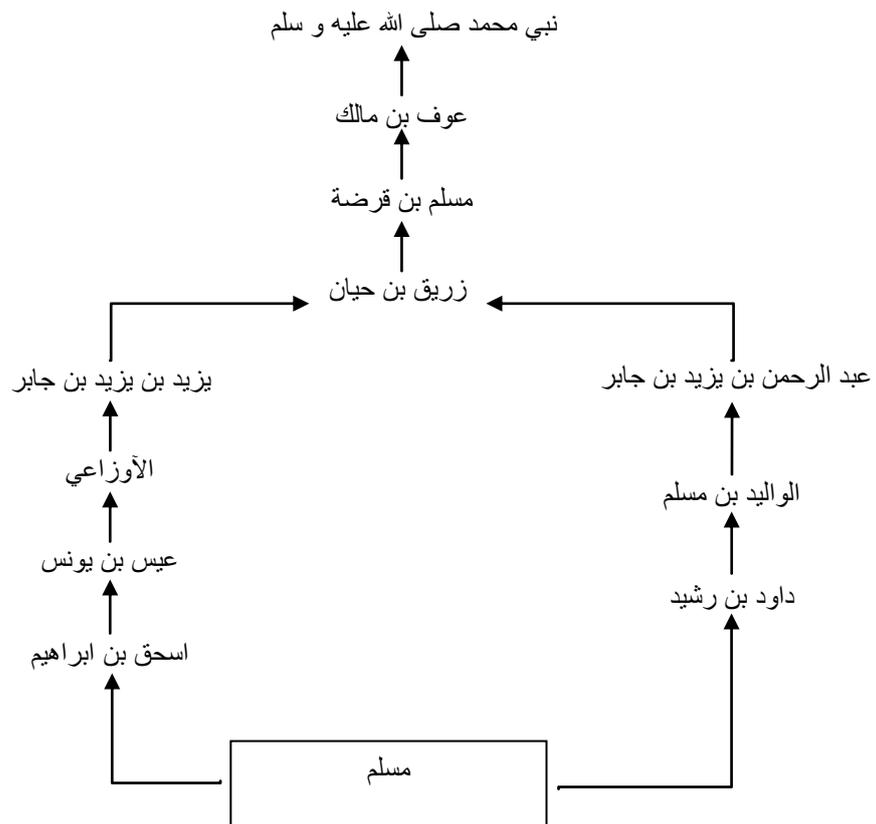
³*Ibid*, 174

1. Sekema Sanad

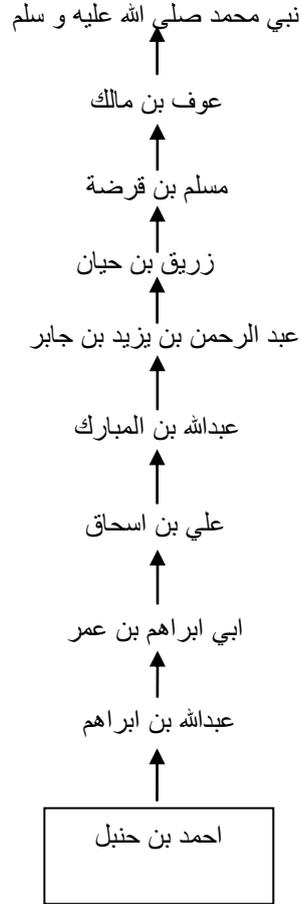
a. Sunan al-Dārimī



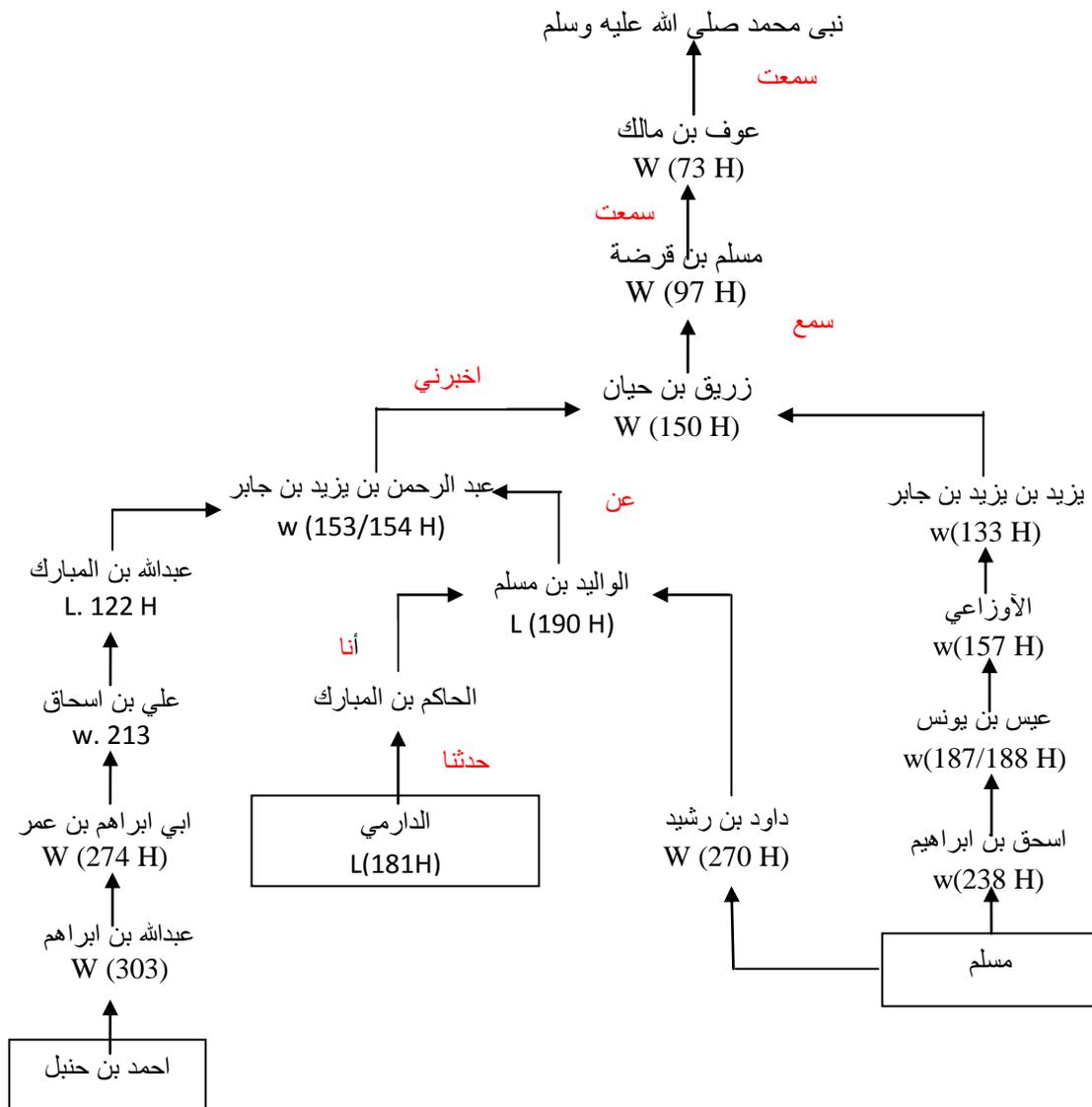
b. Muslim



c. Aḥmad bin Ḥanbal



2. Skema seluruh sanad



3. Kualitas Sanad

Urgensi analisis sanad menjadi faktor yang dominan dalam penelitian hadis, imam Nawawi berpendapat bahwa bila suatu sanad hadis berkualitas *ṣaḥiḥ* maka hadis tersebut dapat diterima, sedang bila sanadnya tidak *ṣaḥiḥ* maka hadis tersebut harus ditinggalkan. Penelitian tentang kualitas sanad hadis dapat dilihat dari dua hal pokok yang mendasarinya, yakni: (1) seluruh perawi

dalam sanad tersebut harus bersifat *tsiqah* dan tidak terbukti melakukan *tadlis*.

(2) keabsahan cara periwayatan masing-masing periwayat dilihat dari ketentuan *taḥammul wa ada' al-hadīth*.⁴

Terkait dengan keṣaḥiḥan sanad hadis, menurut Hasbi Ash Shiddieqy hadis ṣaḥiḥ ialah hadis yang memenuhi lima syarat, yakni: 1) bersambung sanadnya (*muttaṣīl*), 2) selamat dari keganjilan (terhindar dari *shad*), tidak berlawanan dengan riwayat yang lebih *rājih*; 3) selamat dari *'illat*; 4) semua perawinya adil dan 5) semua perawinya *ḍabīṭ*.

Terkait perawi hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin dalam selama menegakkan ṣalat sebagai berikut:

a Sunan al-Dārimī

Nama lengkap : Abū Muḥammad 'Abdullah ibn 'Abdu al-Raḥman
ibnu al-Faḍīl ibn Baḥram al-Tammimī al-Dārimī

Julukan : Al-Dārimī

Gelar : Sunan

Lahir : 181 H/797 M

Wafat : 255 H/869 M

Guru : Yazīd bin Harun, Sa'id bin Amir al-Dzhabiyī, **Al-Hākīm bin al-Mubārak**

Murid :

Penilaian kritikus : *Ḍabīṭ*

Lambang periwayatan: *Ḥaddathanā*

⁴Syuhudi Ismail, *Kaedah Keṣaḥiḥan Sanad Hadis; Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 185.

b Al-Hākim bin al-Mubāarak

Nama lengkap	: Al-hākim bin al-Mubāarak al-Balkh̄y al-Khashat̄y
Julukan	: -
Gelar	: al-Balkh̄y al-Khashat̄y
Lahir	: -
Wafat	: 230 H
Guru	: Mālīk, Muḥammad bin Rāshid al-Makhul̄y, al-Wafid ibn Muslim
Murid	: Yaḥya bin Bashr al-Balkh̄y, Abdullah al-Dārimī dan Zakariya bin Yaḥya al-Balkh̄y
Penilaian kritikus	: Ibn Ḥibbān dan ibn Mundah berkata " هو احد الثقات "
Lambang periwayatan:	أنا

c Al-Walid bin Muslim

Nama lengkap	: Al-Wafid bin Muslim abū al-Abbas al-Damashq̄y
Julukan	: Abū al-Abbās
Gelar	: -
Lahir	: 190 H
Wafat	: 197 H
Guru	: Ibn Ajlan, Ḥisham bin Ḥasan, dan Abdurrahman bin Yazid bin Jābir .
Murid	: Amr bin Utsman, Maḥmud bin Khālīd Al-Hākim bin al-Mubāarak
Penilaian kritikus	: <i>Thiqah</i> tapi <i>Mudallis</i>

Lambang periwayatan : عن

d Abdurrahman bin Yazīd bin Jābir

Nama lengkap : Abdurrahman bin Yazīd bin Jābir al-Azdiyu al-Damashqī

Julukan : Abī Utaibah

Gelar : Al-darāniyyu

Lahir : -

Wafat : 153/154 H

Guru : Al-Qasim bin Abdurrahman, Makḥul, Nafi', dan **Ruzaiq bin Hayyān**

Murid : Ibn al-Mubārak dan **al-Wafīd bin muslim**, Yaḥya bin Hamzah al-Qaḍi dan Abdurrahman

Penilaian kritikus : ibn Muīn, ibn Sa'id dan al-Nasā'i dan lainnya: *thisqah*. Ahmad berkata ليس به بأس.

Lambang periwayatan : أخبرني

e Ruzaiq atau Zuraiq bin Ḥayyān

Nama lengkap : Ruzaiq bin Ḥayyān al-Damashqī

Julukan : -

Gelar : Abū al-Maqdam

Lahir : -

Wafat : 150 H

Guru : **Muslim bin Quraḍah** dan Amr bin Abdul Aziz

Murid : Yazīd, **Abdurrahman bin Yazīd bin Jābir** dan
yaḥya bin Ḥamzah

Penilaian kritikus : -

Lambang periwayatan: سمع

f Muslim bin Quraḍah

Nama lengkap : Muslim bin Quraḍah

Julukan : -

Gelar : al-Ashja'i

Lahir : -

Wafat : 97 H

Guru : **'Auf bin Mālik**

Murid : Rabi'ah bin Yazid dan **Ruzaiq bin Hayyan**

Penilaian kritikus : Ibn Hibbān berkata: ثقة

Lambang periwayatan: سمعت

g 'Auf bin Mālik

Nama lengkap : 'Auf bin Mālik bin Abi 'Auf

Julukan :

Gelar : al-Ashja'i

Lahir : -

Wafat : 73 H

Guru : **Nabi Muḥammad SAW.**

Murid : Jābir bin Nafir, Katsir bin Marrah dan **Muslim bin
Quraḍah**

Penilaian kritikus : -

Lambang periwayatan: سمعت

Dari penelusuran tentang hal ikhwal perawi (takhrij) di atas dapat disimpulkan bahwa semua rawi ada hubungan guru dan murid (*liqa'*), sehingga dapat dipastikan sanadnya *muttasil*. Sedangkan kualitas rawi semuanya thiqah, akan tetapi seperti al-Walīd bin Muslim bahwa beliau sebagai *mudallis* walupun ia adalah seorang perawi yang tsiqah. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan kualitas hadis dari jalur al- Dārimī menjadi daif sebab ada salah-satu perawi yang *mudallis*, tetapi kemudalliasan tersebut tidak sampai merubah makna. Namun hal tersebut dapat diperkuat atau didukung oleh dua *muttabi'* yaitu Abdullah bin al-Mubārak dan Al-Auzāi dari jalur sanad Ahmad bin Hambal dan Muslim, sehingga dapat dipastikan hadis tersebut ṣaḥīḥ.

4. Kualitas matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadis, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadis. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu, maka penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Dalam hal ini Ṣaleh al Dīn Ibnu Ahmad al A'dadi mengemukakan beberapa aspek yang membolehkan matan hadis itu boleh dikritik yaitu:

- a) Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan
- b) Rusaknya makna
- c) Berlawanan dengan Al quran
- d) Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa Nabi
- e) Sesuai dengan mazhab rawi yang giat mempropagandakan madhhabnya

Selanjutnya, agar penyelesaian kritik matan ini dapat menentukan kesahihan suatu matan yang benar-benar mencerminkan keabsahan suatu hadis para ulama telah menentukan tolak ukur tersebut menjadi empat kategori, yaitu:

- a) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al quran
- b) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat
- c) Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra dan fakta sejarah

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi matan hadis dalam kitab *Sunan al-Dārimī* beserta redaksi matan hadis pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara hadīth satu dengan hadīth lainnya.

Penelitian matan hadis pada bagian ini tidak sama dengan upaya *ma‘ānī al-ḥadīth*. Penelitian matan ini berupaya meneliti kebenaran teks sebuah hadis (informasinya) yaitu apakah matan hadis benar-benar (orisinal) berasal dari Nabi SAW. Adapun kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam *ma‘ānī al-ḥadīth* berupaya untuk memahami hadis dan syarah hadis, bukan bertujuan mencari validitas sebuah matan.

Jika matan hadis diamati dan dianalisa, maka apa yang disampaikan di dalamnya dapat masuk akal. Seorang pemimpin yang mencintai dan mendoakan rakyatnya, dan begitu sebaliknya dengan rakyatnya yang juga mencintai dan mendoakannya bisa disebut sebagai sebaik-baik pemimpin. Rasa cinta yang dimiliki seorang pemimpin terhadap rakyatnya akan berwujud kepedulian dan perhatian kepada yang dicintainya, yaitu rakyat yang dipimpinnya, berupa usaha untuk mensejahterakan kehidupan rakyatnya. Dengan melihat besarnya perhatian dan usaha yang pemimpin lakukan demi rakyatnya, tentunya rakyat akan mencintainya pula. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kedua belah pihak saling mendoakan dan mendukung.

Begitu pula seburuk-buruk pemimpin akan dibenci dengan sendirinya oleh rakyat, akibat ulahnya yang tidak melaksanakan amanat yang diembannya, bahkan menyengsarakan rakyat. Pemimpin dapat berbuat demikian, karena ketidacintaannya kepada rakyat, malah sebaliknya ia membenci rakyat yang dipimpinnya sendiri. Walaupun demikian perintah untuk taat kepadanya masih tetap menjadi sebuah kewajiban. Dengan demikian, isi matan ditinjau dari akal dapat diterima.

Selanjutnya, jika dilihat dari sisi susunan lafalnya, terdapat beberapa perbedaan ketika diterapkan metode *muqāranah* (perbandingan) antara susunan lafal masing-masing redaksi hadis. Perbandingan ini tidak hanya dimaksudkan untuk upaya konfirmasi atas hasil penelitian yang telah ada saja, tetapi juga

sebagai upaya lebih mencermati susunan matan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan keorisinalannya berasal dari Nabi SAW. Kegiatan perbandingan susunan lafal hadis ini, menghasilkan beberapa hal sebagai berikut.

a) Redaksi hadis Muslim

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ رُزَيْقِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرْظَةَ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَادِيهِمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَادْكُرُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ يَعْنِي ابْنَ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ أَخْبَرَنِي مَوْلَى بَنِي فَرَاةَ وَهُوَ رُزَيْقُ بْنُ حَيَّانَ أَنَّهُ سَمِعَ مُسْلِمَ بْنَ قَرْظَةَ ابْنَ عَمِّ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قَالُوا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَادِيهِمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ إِلَّا مَنْ وُلِيَ عَلَيْهِ وَالِ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهُهُ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

b) Redaksi hadis al-Dārimī

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ أَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي رُزَيْقُ بْنُ حَيَّانَ مَوْلَى بَنِي فَرَاةَ أَنَّهُ سَمِعَ مُسْلِمَ بْنَ قَرْظَةَ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قُلْنَا أَفَلَا تُنَادِيهِمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ إِلَّا مَنْ وُلِيَ عَلَيْهِ وَالِ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيَكْرَهُهُ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

c) Redaksi hadis Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي زُرَيْقُ بْنُ مَوْلَى بَنِي فَرَارَةَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرِظَةَ وَكَانَ ابْنُ عَمِّ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ عَوْفَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خِيَارُ أَيْمَتِكُمْ مَنْ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمْ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ فَلَمَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَادِيهِمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا لَكُمْ الصَّلَاةَ إِلَّا وَمَنْ وُلِّيَ عَلَيْهِ أَمِيرٌ وَالِ فَرَأَهُ يَأْتِي شَيْئًا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلْيُنْكَرْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا يَنْزِعَنَّ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

Pada hadis riwayat yang diriwayatkan Muslim dari Dāwud bin Rusyaid, dan dari Ishāq bin Ibrahim mempunyai redaksi yang berbeda yaitu dalam kata "أَفَلَا تُنَادِيهِمْ بِالسَّيْفِ" sedangkan satunya menggunakan redaksi "أَفَلَا وَأِذَا" dan pada kalimat lain yang berbeda terdapat pada kalima "رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ"⁵ dan "أَلَا مَنْ وُلِّيَ عَلَيْهِ وَالِ" Hal ini berarti hadis diriwayatkan secara *ma'nawi*. Redaksi hadis lain yang berbeda dengan redaksi yang diriwayatkan Muslim adalah hadis riwayat al-Dārimī dari jalur al-Ḥakam bin al-Mubārak yaitu menggunakan redaksi "أَفَلَا تُنَادِيهِمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدَ ذَلِكَ". Sedangkan hadis riwayat Ahmad bin Hambal dari jalur 'Alī bin Ishāq menyebutkan dengan redaksi yang sama dengan hadis yang

⁵ Sebenarnya perbedaan lafal dalam matan dapat terjadi karena telah terjadi periwayatan secara makna dalam periwayatan hadis, di samping ada kemungkinan periwayat hadis yang bersangkutan telah mengalami kesalahan. Menurut ulama hadis, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya sama-sama sahih, maka hal itu dapat ditoleransi. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 131.

diriwayatkan Muslim dari Daud bin Rasyid.

Redaksi hadis di atas dapat dikatakan sebagai hadis yang diriwayatkan secara makna (*riwāyah bi al-ma'na*). *Riwāyah bi al-ma'na* ini diperbolehkan sepanjang tidak mengubah artinya. Misal pada kata أَفَلَا نُنَادِيهِمْ بالسَّيْفِ. Tambahan (*ziyādah*)⁶ kata الشيف tersebut dapat diartikan sebagai penegas dari kata *afalā nunābīzūhum* dan tidak mengubah makna. Tambahan ini juga bisa disebut *idraj*⁷ jika tambahan itu merupakan tafsiran dari periwayat, bukan dari Nabi SAW. Dan tambahan seperti itu dapat ditoleran atau diterima selama tidak mengubah makna dan tidak bertentangan dengan hadis lain.

C. Pemaknaan Hadis

1. Kajian Konfirmatif

Al Quran adalah sumber ajaran Islam yang tertinggi, sedangkan hadis adalah sumber ajaran Islam kedua. Al-Qur'an bernilai *qaṭ'ī*, sedangkan hadis pada dasarnya bersifat *ẓannī*. Oleh karena itu hadis yang juga berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) terhadap al-Quran, tidak mungkin bertentangan dengan al-

⁶ Arti bahasa kata *ziyādah* adalah “tambahan”. Menurut istilah ilmu hadis, *ziyādah* pada matan adalah tambahan lafal ataupun kalimat (pernyataan) yang terdapat dalam matan, tambahan itu dikemukakan oleh periwayat tertentu, sedang periwayat yang lainnya tidak mengemukakannya. Menurut Ibnu Ṣalah, *ziyādah* ada tiga macam, yakni : (a) *ziyādah* yang berasal dari periwayat yang *siqah* yang isinya bertentangan dengan yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang bersifat *siqah* juga; *ziyādah* ini ditolak dan *ziyādah* ini termasuk hadis *syāz*. (b) *ziyādah* yang berasal dari periwayat yang *siqah* yang isinya tidak bertentangan dengan yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang bersifat *siqah* juga; *ziyādah* ini dapat diterima. (c) *ziyādah* yang berasal dari periwayat *siqah* berupa sebuah lafal yang mengandung arti tertentu, sedang para periwayat lain yang bersifat *siqah* tidak mengemukakannya. Lihat: *ibid.*, hlm. 137.

⁷ *Idraj* secara bahasa berarti memasukkan atau menghimpunkan. Menurut pengertian ilmu hadis, *idraj* berarti memasukkan pernyataan yang berasal dari periwayat ke dalam suatu matan hadis yang diriwayatkannya sehingga menimbulkan dugaan bahwa pernyataan itu berasal dari Nabi karena tidak adanya penjelasan dalam matan hadis itu. Lihat: *ibid.*, hlm. 138.

Quran. Bahkan Nurcholish Madjid menegaskan bahwa hadis Nabi, khususnya dari segi dinamik dan mendasar dapat lebih banyak diketahui dari kitab suci al-Quran daripada kumpulan kitab hadis. Dengan demikian, konfirmasi terhadap ayat-ayat al Quran penting untuk dilakukan, untuk memperkuat posisi hadis dan memperoleh petunjuk-petunjuk dari al Quran yang dapat mendukung pemahaman terhadap hadis itu sendiri.

Salah satu ayat al Quran yang berkaitan dengan tema hadis adalah ayat 59 dari surat *al-Nisā'* (4) menyebutkan:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul dan (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁸

Kata "ulil amri" dalam ayat di atas menunjuk kepada penguasa yang bertanggung jawab atas wilayahnya (pemerintah). Ayat ini menegaskan bahwa selain umat Islam patuh dan taat kepada Tuhan dan Rasul-Nya, mereka juga diwajibkan taat kepada penguasa mereka. Jika dibandingkan dengan hadis tentang seburuk-buruk pemimpin ini yang juga menyiratkan adanya keharusan taat kepada pemimpinnya yaitu penguasa, maka ayat ini menguatkannya.

Ayat 55-56 dalam surat *al-Mā'idah* (5)⁹ menyebutkan:

Sesungguhnya penolong hanyalah Allah dan rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang ciri-cirinya tetap mengerjakan salat dan menunaikan zakat lagi pula mereka tunduk kepada Allah. Dan barangsiapa memilih Allah, rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi pemimpinnya, maka sesungguhnya pengikut golongan Allah yang menjadi pemenang .

⁸ Tim Penterjemah al-Quran, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Khādim al-Haramain al-Syarīfain al-Mālik Fahd li al-Ṭabā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1412 H.), hlm. 128.

⁹ *Ibid*, hlm. 169-170.

Kata *waliyyukum* dalam ayat di atas dapat diartikan sebagai penolong dan pemimpin. Dalam hal ini pemimpin dapat termasuk di dalam arti penolong, karena pemimpin bertugas melindungi orang-orang yang dipimpinnya dan berusaha menolong serta menyelamatkan mereka saat kesulitan dan bencana menimpa, karena pemimpinlah yang bertanggung jawab atas segala hal yang ada dan yang terjadi dalam wilayahnya serta ihwal orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin dipilih adalah untuk memimpin anggota kelompoknya untuk dapat mewujudkan tujuan bersama. Dengan demikian ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat itu termasuk ciri-ciri pemimpin juga. Jika ditinjau dari ayat tersebut, maka apa yang disampaikan dalam hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan salat bersesuaian dengannya.

Selain itu, al Quran menyatakan dalam surat *Ali Imran* (3) ayat 132: “Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat.” Pada ayat 135 surat *Ali Imran* juga disebutkan: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan-perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri¹⁰, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”¹¹ Ayat ini menyiratkan bahwa orang yang patuh terhadap Tuhannya –yang mengindikasikan juga kepada patuh kepada Nabi Muhammad sebagai utusan-

¹⁰ Yang dimaksud perbuatan keji ialah dosa besar yang akibat buruk (*muḍarāt*) tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya sendiri ialah melakukan dosa besar yang akibat buruknya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil. Lihat: *ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Nya- dan senantiasa ingat kepada-Nya akan lebih diberi kesempatan untuk mendapat petunjuk dari Tuhan, sehingga ketika melakukan kesalahan, ia seakan ditegur untuk kembali ke jalan yang benar. Inilah salah satu bentuk rahmat dari Allah. Apabila isi hadis yang bersangkutan dihadapkan dengan ayat ini, maka tidak bertentangan. Dalam hadis ini disebut kata *ṣalat*, sedangkan *ṣalat* adalah sarana untuk mengingat dan menemui Allah serta memohon petunjuknya.¹² Dengan demikian pemimpin yang melaksanakan *ṣalat* akan mendapat rahmat dan petunjuk dari Allah.

Ditinjau dari penjelasan di atas, hadis riwayat Muslim tentang kewajiban taat kepada pemimpin dhalim pemimpin dhalim selama menegakkan *ṣalat* tidak bertentangan dengan al-Quran, bahkan sangat sesuai. Oleh karena itu, hadis ini dapat diterima berdasarkan al-Quran bahkan memperkuat ayat-ayat al-Quran dan menjelaskannya (*bayān*).

2. Kajian Tematik-Komprehensif

Langkah selanjutnya adalah meneliti kandungan hadis dengan mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang berkaitan dengan hadis bersangkutan, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan komprehensif.

Nabi SAW telah menyatakan bahwa ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan Allah di akhirat nanti yang di antaranya adalah

¹² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 163-164.

imam atau pemimpin yang adil.¹³ Dari hadis ini, seorang pemimpin yang adil pastilah dia memperhatikan dan mengutamakan kepentingan bersama. Jika ditinjau dari hadis ini, maka sebaik-baik pemimpin dalam hadis yang diteliti ini berarti pemimpin yang adil. Karena keadilan merekalah, maka rakyat yang mereka pimpin mencintai dan mendukung serta mendoakan mereka.

Hadis lain yang berkaitan dengan hadis tentang seburuk-buruk pemimpin selama menegakkan shalat adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Turmūzī, Abū Dāwud dan Aḥmad bin Ḥanbal. Redaksi hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut.¹⁴

وَحَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ مُعَاذٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي غَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ وَهُوَ ابْنُ هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ عَنْ ضَبَّةَ بِنْتِ مُحَمَّدِ بْنِ مَخْصَنٍ الْعَنْزِيِّ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أَمْرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِيَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا.

Dan telah bercerita kepada kami Abū Gassān al-Misma'ī dan Muḥammad bin Basysyār, keduanya dari Mu'āz dengan lafal Abū Gassān: telah bercerita kepada kami Mu'āz, yaitu putra Hisyām al-Dastawā'ī, bahwa ayahnya telah bercerita kepadanya dari Qatādah bahwa al-Ḥasan telah bercerita kepadanya dari Ḍabbah bin Miḥṣan al-'Anazī dari Ummu Salamah, istri Nabi SAW. dari Nabi SAW. bahwasanya beliau telah bersabda : “Akan diangkat di antara kau pemimpin-pemimpin (suatu saat), dan kamu akan menemukan mereka berlaku baik dan berlaku buruk. Barang siapa yang membenci (keburukan itu), maka ia akan bebas. Dan barangsiapa menentanginya, maka akan selamat. Mereka berkata: “Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka? Beliau menjawab: “Tidak, selama mereka salat .”

¹³ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ja'fā (selanjutnya disebut al-Bukhārī), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid VI (Beirūt: Dār Ibnu Kasīr, 1987), hlm. 2496.

¹⁴ Redaksi hadis yang tercantum ini adalah riwayat Imam Muslim. Lihat : Muslim, *op.cit.*, hlm. 23-24. Al-Bagāwī dalam kitabnya *Syarḥ al-Sunnah* menyatakan sahih-nya hadis ini. Lihat: Al-Bagāwī, *op.cit.*, hlm. 302-303. Pada riwayat lain, baik yang diriwayatkan oleh Muslim maupun Al-Tirmizī, Abū Dāwud dan Aḥmad, terdapat perbedaan lafal, di antaranya adalah *fa man kariha faqad bari'a wa man ankara faqad salima*, atau dengan redaksi *fa man ankara faqad bari'a wa man kariha faqad salima*. Lihat: Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Tirmizī al-Salamī, *Sunan al-Tirmizī*, jilid IV (Beirūt: Dār al-Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, [t.t.]), hlm. 529; Sulaimān bin al-'Asy'as Abū Dāwud al-Sijistānī al-Azdī, *Sunan Abū Dāwud*, jilid IV ([t.k]: Dār al-Fikr, [t.t.]), hlm. 242; Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdullāh al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, jilid VI (Mesir: Mu'assasah Qurṭubah, [t.t.]), hlm. 305.

Menurut Imam Nawawi, dalam hadis di atas mengandung petunjuk bahwa tidak boleh melawan para penguasa dan wali semata-mata karena munculnya keadilan dan kefasikan, selama mereka tidak merubah sedikitpun dari prinsip-prinsip Islam. Menurut al-Maududi, hadis di atas mengandung makna bahwa sekalipun penguasa (pemimpin) melakukan salat secara pribadi, maka mereka masih tetap berhak untuk disetia'i atau ditaati.¹⁵ Dengan demikian, hadis ini tentunya memperkuat hadis tentang seburuk-buruknya pemimpin tersebut.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Bukharī dan Muslim dinyatakan: "Barangsiapa mentaati saya maka dia telah mentaati Allah, dan barangsiapa mendurhakai saya maka dia telah mendurhakai Allah. Dan barangsiapa mentaati amirku, maka dia telah mentaati saya, dan barangsiapa mendurhakai amirku, maka ia mendurhakaiku."¹⁶

Dalam hadis lain, Nabi menguatkan kewajiban mentaati penguasa sebagai realisasi kesatuan jamaah kaum Muslimin dan penjagaannya, dan pelestarian hubungan antara pribadi-pribadi umat dengan pemerintahnya, serta memerintahkan untuk bersabar ketika menjumpai sesuatu yang tidak disenangi dari pihak penguasa. Dalam sikap tersebut terkandung pencegahan bahaya dan keburukan yang merajalela dan fitnah yang menjadi-jadi, agar umat tetap saling berpegangan sekuat tembok bangunan. Hadis ini menyatakan: "Barang siapa melihat pada Amirnya sesuatu yang dibencinya, maka hendaklah dia

¹⁵Abul A'la al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat. (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 168-173.

¹⁶ Al-Bukhāri, *op.cit.*, jilid III, hlm. 1080; Muslim, *op.cit.*, jilid III, hlm. 1466.

bersabar atasnya, karena barangsiapa memisahkan diri dari jamaah sejauh sejengkal lalu mati, maka ia mati sebagai orang jahiliyyah."¹⁷ Hadis ini jika dibandingkan dengan hadis tentang kewajiban taat kepada pemimpin zalim tersebut secara implisit sama-sama mengandung pernyataan bahwa ketaatan kepada penguasa atau pemimpinnya diutamakan.

C. Kajian Linguistik

Dalam hadis tentang seburuk-buruk pemimpin yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ini terdapat kata-kata kunci yang perlu dikaji secara linguistik, karena penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan, mengingat teks hadis harus ditafsirkan melalui bahasa aslinya, yakni bahasa Arab. Pembahasan kata-kata kunci ini adalah berdasarkan kitab-kitab syarah yang menjelaskan hadis ini. Kata-kata kunci yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

أئمة (A'immah) merupakan bentuk jamak dari kata *Imām* yang berakar dari kata *amma-yaummu-ammun* yang berarti *al-qasdu* yaitu "sengaja", *al-taqaddum* yaitu berada di depan atau mendahului, juga bisa berarti menjadi imam atau pemimpin (memimpin). *Imām* yang merupakan bentuk *ism fā'il* di sini berarti perihal memimpin, yaitu berarti setiap orang yang memimpin suatu kaum menuju jalan yang lurus ataupun sesat.

Imam Muslim dalam penjelasannya terhadap hadis tersebut, mengarahkan arti kata *a'immah* kepada arti penguasa, pemimpin pemerintahan

¹⁷ Al-Bukhārī, *op.cit.*, jilid VI, hlm. 2588; Muslim, *op.cit.*, jilid III, hlm. 1477.

dan sebagainya.¹⁸ Hal ini juga terlihat pada penempatan hadis ini pada *kitāb Imārah* yang membahas masalah pemerintahan. Namun dalam penjelasannya, Muslim tidak menunjuk kepada penguasa atau pemimpin secara khusus, misalnya kepala negara atau gubernur (eksekutif), pemimpin legislatif, yudikatif atau yang lainnya.

يصلون Kata ini berasal dari *ṣallā - yuṣallī - ṣalāh* yang mempunyai beragam arti, yaitu do'a, rahmat, ampunan, sanjungan Allah kepada rasulullah SAW., ibadah yang di dalamnya terdapat rukuk dan sujud.¹⁹ Menurut Imam Muslim dan Imam al-Nawawī dalam kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*-nya, kata *yuṣallūn* berarti mendoakan (*al-du'ā*).²⁰

نابذهم Kata ini berasal dari *nabāza - yanbīzu - nabzun* yang berarti *al-tarḥ* dan *al-ramyu*, yaitu membuang (karena tidak memenuhi hitungan). *Nabāza* juga berarti mengesampingkan atau membiarkan, dan melanggar (janji). Sedangkan *nābāza* berarti menentang dan berselisih, *nābāza al-ḥarb* berarti mengumumkan perang (terhadap).

Kata *nunābīzūhum* di sini berarti menentang pemimpin-pemimpin yang terburuk yang dimaksud oleh Nabi SAW., atau memusuhi mereka -yang mengarah kepada memerangi mereka.²¹ Adapun kalimat pertanyaan *afalā nunābīzūhum* menurut Imam Muslim, berarti "tidakkah kita (benar-benar)

¹⁸ Muslim, *op.cit.*, jilid VI, hlm. 24.

¹⁹ Majduddīn Muḥammad Ya'qūb al-Fairuz Abadī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirūt: Maktabah al-Buḥūs wa al-Dirāsah, 1995), hlm. 173.

²⁰ Muslim, *loc.cit.*; Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī (selanjutnya disebut al-Nawawī), *Ṣaḥīḥ Muslim: Syarḥ al-Imām al-Nawawī*, jilid VI (Beirūt: Dār al-Fikr, 1983), hlm. 245.

²¹ Muslim, *loc.cit.*

menentangnyanya dan melawannya serta menyatakan perang kepada mereka dengan pedang".²² Dari segi bahasa Arab (ilmu nahwu), huruf *hamzah* pada kalimat ini merupakan *ḥarf istifhām* yang mengandung peniadaan (*al-jumlah al-manfiyah*).²³

Nunābizuhum dalam bahasa Arab juga bisa diartikan “menumbangkan” dan “mencabut baiat” atau “membatalkan akad”.²⁴

الصلاة Kata *ṣalāh* adalah bentuk *ism masdar* dari *ṣallā - yuṣallī - ṣalāh*. Dari segi bahasa, *ṣalāh* mempunyai arti beragam, yaitu do'a, rahmat, ampunan, sanjungan Allah kepada rasulullah SAW., ibadah yang di dalamnya terdapat ruku' dan sujud.²⁵ Arti *ṣalāh* secara bahasa yaitu suatu do'a untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon ampunan-Nya, mensyukuri nikmat, menolak bencana, atau menegakkan suatu ibadah. Adapun secara istilah, *ṣalāh* merupakan ibadah kepada Allah dan pengagungan-Nya dengan bacaan-bacaan dan tindakan-tindakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan taslim, dengan runtutan dan tartib tertentu yang ditetapkan oleh agama Islam.²⁶

Menurut Imam Muslim dalam penjelasannya terhadap hadis ini,

²² *Ibid.*

²³ Huruf *hamzah* mempunyai dua fungsi yaitu sebagai *ḥarf nidā'* dan *ḥarf istifhām*. Sebagai *ḥarf istifhām*, huruf *hamzah* mempunyai dua makna, yaitu mempertanyakan tentang satu hal di antara dua hal dan mempertanyakan sesuatu untuk meyakinkan atau meniadakan (sesuatu itu). Lihat: Fu'ād Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Surabaya: al-Hidāyah, [t.t]), hlm. 152.

²⁴ Muslim, *loc.cit.*; Amira Zrein Matraji (rev.), *Shahih Muslim*, Vol. 3.A (Beirut: Dar el-Fiker, 1993), hlm. 520-521; Abdul Hamid Siddiqi (rend.), *Shahih Muslim: Arabic-English*, Vol. III (Delhi: Adam Publisher and Distributors, 1996), hlm. 520-521.

²⁵ Al-Fairuz, *loc.cit.*

²⁶ Nurholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 20.

perkataan Nabi "*Lā mā aqāmū fikum al-ṣalāh*" mengandung makna ketidakbolean menentang penguasa selama mereka masih menegakkan salat sebagai tanda *ijtimā' al-kalimah* –dalam ketaatan kepada Allah dan Rasulnya- dan tercapainya keluhuran. *Al-Ṭayyibī* mengatakan bahwa ditegakkannya salat sebagai syarat seorang pemimpin tidak boleh ditentang, menunjukkan pada pentingnya (*ta'zīm*) terhadap masalah salat dan jika pemimpin tersebut meninggalkannya –sedang dia melakukan tindakan buruk (maksiat)- maka wajib untuk tidak ditaati, yaitu dengan membatalkan akad dan pembaiatannya.²⁷ Tetapi yang dimaksud salat dalam hadis ini bukanlah salat yang merupakan ritual fisik saja, namun lebih dari itu yang dampak salat itu akan terlihat pada perilaku sehari-harinya, di antaranya pada aspek kebijaksanaan dan keadilannya. Dengan demikian yang ditekankan di sini adalah keadilan dan sebagainya dari seorang pemimpin.

Menurut Al-Maudūdī, lambang ketaatan terhadap Tuhan dan Rasul-Nya adalah salat. Jika pemimpin (*ulil amri*) meninggalkannya, maka mereka telah melanggar kesetiaan dasar kepada Tuhan dan Rasulnya. jika demikian, rakyat diperkenankan untuk menumbangkannya.²⁸

²⁷ Muslim, *loc.cit.*

²⁸ Abul A'la al-Maududi (selanjutnya disebut Al-Maududi), *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 204.